

## **BAB 4**

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **4.1. Hasil Penelitian**

##### **4.1.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan di wilayah kerja Puskesmas Penfui, yang terletak di Kelurahan Penfui, Kecamatan Maulafa, Kota Kupang, Provinsi Nusa Tenggara Timur. Puskesmas Penfui merupakan salah satu fasilitas pelayanan kesehatan tingkat pertama yang memiliki peran penting dalam memberikan pelayanan promotif, preventif, kuratif, dan rehabilitatif kepada masyarakat setempat, termasuk dalam pengendalian penyakit tidak menular seperti hipertensi. Wilayah kerja Puskesmas Penfui mencakup tiga kelurahan yang berada dalam wilayah administratif Kecamatan Maulafa, yaitu Kelurahan Penfui, Kelurahan Naimata, dan Kelurahan Maulafa, dengan luas wilayah kerja sebesar 23,9 km<sup>2</sup>.

Ketiga kelurahan ini menjadi cakupan utama populasi sasaran dalam upaya pelayanan kesehatan, termasuk dalam pelaksanaan program edukasi kesehatan kepada keluarga yang memiliki anggota lansia penderita hipertensi. Secara geografis, wilayah kerja Puskesmas Penfui memiliki batas-batas sebagai berikut:

- a. Sebelah timur berbatasan dengan Kecamatan Kupang Tengah,
- b. Sebelah barat berbatasan dengan Kecamatan Alak,
- c. Sebelah utara berbatasan dengan Kecamatan Oebobo, dan
- d. Sebelah selatan berbatasan dengan Kecamatan Kupang Barat.

Letak strategis Puskesmas Penfui yang berada di tengah-tengah permukiman padat penduduk serta memiliki jangkauan pelayanan hingga ke pinggiran kecamatan, menjadikan lokasi ini relevan untuk dijadikan tempat penelitian mengenai efektivitas edukasi kesehatan, khususnya yang menggunakan media sosial seperti TikTok dalam meningkatkan dukungan keluarga terhadap perawatan lansia dengan hipertensi. 10 responden di dapatkan dari RT 01, RW 001, 15 responden di dapatkan dari RT 02, RW 011, dan 5 responden di dapatkan dari RT 12, RW 112 sehingga, di dapatkan jumlah responden sebanyak 30 responden.

#### 4.1.2 Gambaran Umum Pelaksanaan Penelitian

Pelaksanaan penelitian ini diawali dengan pengurusan administrasi berupa pengantaran surat izin penelitian ke Puskesmas Penfui. Surat izin diajukan kepada Kepala Puskesmas sebagai bentuk permohonan resmi untuk melakukan penelitian di wilayah kerja mereka. Setelah izin diterima, pihak manajemen Puskesmas mengarahkan peneliti untuk berkoordinasi dengan perawat yang menangani data lansia hipertensi. Dari hasil koordinasi tersebut, diperoleh data lansia hipertensi yang memenuhi kriteria penelitian sebanyak 30 orang yang kemudian ditetapkan sebagai responden. Tahap selanjutnya adalah pelaksanaan penelitian lapangan yang dilakukan melalui kunjungan rumah. Proses penelitian membutuhkan waktu total 12 hari, yang terdiri dari 6 hari untuk pre-test dan 6 hari untuk post-test, karena tidak semua responden dapat dijangkau pada hari yang sama. Berikut ialah alur kegiatan penelitian:

a. Hari 1–6 (Pelaksanaan Pre-Test): Setiap hari peneliti mendatangi sejumlah rumah responden. Pada saat kunjungan, peneliti melakukan perkenalan, menjelaskan tujuan penelitian, dan mengidentifikasi anggota keluarga dewasa yang mendampingi lansia hipertensi. Responden diminta mengisi kuesioner pre-test untuk mengukur tingkat pengetahuan dan dukungan keluarga sebelum edukasi. Setelah itu, peneliti membagikan link video edukasi melalui TikTok, menonton bersama sebagian isi video, kemudian memberikan arahan kepada responden untuk melanjutkan menonton video tersebut secara mandiri sampai dilakukan penelitian lagi yaitu post test. Dalam satu hari, jumlah responden yang dapat dijangkau rata-rata 4–6 orang, dengan waktu pengerjaan sekitar 20–30 menit per responden, yang biasanya dilakukan pada pukul 09.00–13.00 WITA dan dilanjutkan pukul 15.00–18.00 WITA.

b. Hari 7–12 (Pelaksanaan Post-Test): Peneliti kembali mendatangi rumah responden sesuai jadwal setelah beberapa hari menonton video edukasi. Pada kunjungan ini, responden diminta mengisi kembali kuesioner post-test untuk mengevaluasi perubahan pengetahuan dan dukungan keluarga. Kegiatan ini juga memakan waktu rata-rata 20–30 menit per responden. Seperti halnya pre-test, post-test dilakukan pada rentang waktu 09.00–13.00 WITA dan 15.00–18.00 WITA. Pada akhir pelaksanaan, peneliti menyampaikan ucapan terima kasih kepada keluarga responden atas partisipasi dan kerja sama yang diberikan. Seluruh

rangkaian kegiatan lapangan selesai dalam waktu 12 hari, dengan alur yang sistematis mulai dari tahap perizinan, koordinasi data, pelaksanaan pre-test, pemberian intervensi berupa edukasi melalui video TikTok, pemberian jeda menonton video, hingga pelaksanaan post-test. Langkah ini dilakukan untuk memastikan adanya kesinambungan data, sehingga dapat terlihat dengan jelas apakah terdapat perubahan tingkat dukungan keluarga setelah diberikan tontonan edukasi hipertensi melalui media TikTok.

#### 4.1.3 Data Umum

##### 4.1.3.1 Karakteristik Responden

Responden dalam penelitian ini adalah anggota keluarga dari lansia penderita hipertensi yang berada dalam wilayah kerja Puskesmas Penfui. Kriteria inklusi dalam penelitian ini mencakup keluarga yang memiliki anggota lansia dengan hipertensi, memiliki smartphone, serta aktif menggunakan aplikasi *TikTok* sebagai media edukasi. Pada dasarnya, keberhasilan perawatan lansia hipertensi sangat dipengaruhi oleh tingkat keterlibatan dan karakteristik keluarga yang mendampingi. Salah satu faktor penting yang memengaruhi efektivitas pendampingan ini adalah pemahaman dan kesiapan keluarga dalam menjalankan peran perawat informal di rumah.

##### 1. Karakteristik Responden Berdasarkan Usia

Tabel 4.1 Distribusi Responden Berdasarkan Usia di Wilayah Kerja Puskesmas Penfui

No	Kategori	n	%
1	25-45Tahun	19	63.3
2	36-60 Tahun	11	36.7
3	Total	30	100.0

*\*Sumber: Data Primer 2025*

Tabel 4.1 diatas menunjukkan bahwa sebagian besar keluarga pasien lansia dengan sakit hipertensi di wilayah kerja Puskesmas Penfui berada pada kelompok umur dengan kategori 30 sampai 45 tahun yakni sebanyak 19 orang dengan presentasenya yang cukup besar yaitu 63,3%.

## 2. Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Tabel 4.2 Distribusi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin di Wilayah Kerja Puskesmas Penfui

No	Kategori	n	%
1	Laki-laki	7	23.3
2	Perempuan	23	76.7
3	Total	30	100.0

*\*Sumber: Data Primer 2025*

Berdasarkan tabel 4.2 juga dapat dilihat bahwa kebanyakan keluarga pasien lansia dengan sakit hipertensi yang dijadikan responden kebanyakan berjenis kelamin perempuan dengan total 23 responden dan mencakup 76,7% dari cakupan keseluruhan responden dalam penelitian ini.

### 4.1.4 Data Khusus

#### 4.1.4.1 Dukungan keluarga dalam merawat lansia hipertensi sebelum melakukan edukasi melalui media Tiktok di Puskesmas Penfui

Tabel 4.3 Distribusi dukungan keluarga sebelum melakukan edukasi melalui media *TikTok* terkait hipertensi pada lansia

No	Dukungan Keluarga	F	%
1	Baik	10	33.3
2	Cukup	18	60.0
3	Kurang	2	6.7
4	Total	30	100.0

*\*Sumber: Data Primer 2025*

Hasil Uji Univariat pada tabel 4.3 yang dilakukan kepada 30 responden dalam *Pre-Test* dalam tabel distribusi frekuensi variabel y (dukungan keluarga) yang mengukur terkait bantuan yang diberikan keluarga kepada lansia seperti saran, nasehat dan pola hidup sehat. Hasil data menunjukkan bahwa sebanyak 10 dari 30 atau sebesar 33.3% responden termasuk dalam kategori baik dalam hal dukungan pada pasien lansia dengan hipertensi. Sedangkan sisanya yakni sebanyak 18 responden termasuk dalam akategori cukup dan ada sebanyak 2 responden atau sebesar 6.7% tergolong dalam kategori kurang.

4.1.4.2 Dukungan keluarga dalam merawat lansia hipertensi sesudah melakukan edukasi melalui media Tiktok di Puskesmas Penfui

Tabel 4.4 Distribusi dukungan keluarga sesudah diberikan edukasi menggunakan media *TikTok* terkait hipertensi pada lansia

No	Dukungan Keluarga	F	%
1	Baik	19	63.3
2	Cukup	11	33.7
3	Kurang	0	0.0
4	Total	30	100.0

*\*Sumber : Data Primer 2025*

Hasil Uji Univariat pada tabel 4.4 yang dilakukan kepada 30 responden dalam *Post-Test* dalam tabel distribusi frekuensi variabel *y* (dukungan keluarga) yang mengukur terkait bantuan yang diberikan keluarga kepada lansia seperti saran, nasehat dan pola hidup sehat. Hasil data menunjukkan adanya peningkatan yakni sebanyak 19 dari 30 atau sebesar 63.3% responden termasuk dalam kategori baik dalam hal dukungan pada pasien lansia dengan hipertensi. Sedangkan sisanya yakni sebanyak 11 responden termasuk dalam kategori cukup dan tidak ditemukan responden dengan kategori kurang dalam dukungan pada lansia dengan hipertensi.

4.1.4.3 Efektivitas edukasi melalui media Tiktok terhadap dukungan

keluarga dalam merawat lansia dengan hipertensi di Puskesmas Penfui

Tabel 4.5 Pernyataan dukungan keluarga dalam merawat lansia hipertensi sebelum dan setelah edukasi melalui media *tiktok* di Puskesmas Penfui

No	Kategori	Sebelum	Setelah	Selisih
1	Dukungan baik	10	19	9
2	Dukungan cukup	18	11	7
3	Dukungan kurang	2	0	2
4	Jumlah	30	30	

Berdasarkan tabel 4.5 terjadi selisih atau peningkatan dukungan

keluarga sebelum melakukan edukasi melalui media tiktok dengan kategori baik sebanyak 10 menjadi 19, dukungan kategori cukup sebelumnya 18 berkurang menjadi 11, dukungan keluarga kategori kurang menjadi 2. Selanjutnya untuk mengetahui ada atau tidaknya pengaruh yang signifikan antara sebelum dan sesudah diberikan edukasi melalui media *Tiktok*, data perlu di uji menggunakan uji wilcoxon. Uji Wilcoxon bertujuan untuk mengetahui ada atau tidak perbedaan antara 2 kelompok yang saling berpasangan seperti tes sebelum dan tes sesudah. Syarat dalam melakukan uji wilcoxon adalah data tidak berdistribusi secara normal. Uji wilcoxon tergolong dalam statistik non parametik dan merupakan alternatif dari uji paired sample t test (jika datanya tidak berdistribusi normal) (Hartanti *et al.*, 2024).

Tabel 4.6 Tabel uji normalitas Kormoglov Smirnov

		Sebelum	Sesudah
N		30	30
Normal Paramteres <sup>a,b</sup>	Mean	2.27	2.63
	Std. Deviation	.583	.490
Most Extreme Differences	Absolute	.343	.406
	Positive	.343	.269
	Negative	-.257	-.406
Test Statistic		.343	.406
Asymp. Sig (2-tailed)		.000 <sup>c</sup>	.000 <sup>c</sup>

\*Sumber : Data Primer 2025

Hasil Uji Normalitas menggunakan Kormoglov Smirnov menunjukkan bahwa nilai Sig sebesar 0.000. Data dapat dikatakan berdistribusi secara normal jika nilai Sig > 0.05 dan dikatakan tidak berdistribusi normal jika nilai Sig < 0.05 (Nasar *et al.*, 2024). Hal ini berarti data tidak berdistribusi secara normal. Hasil ini dapat dilakukan uji selanjutnya yaitu uji Wilcoxon karena sudah memenuhi syarat dalam melakukan uji Wilcoxon. Uji Wilcoxon perlu digunakan untuk mengetahui ada atau tidak perbedaan yang signifikan antara sebelum dan sesudah diberikan edukasi melalui media *Tiktok*.

Tabel 4.7 Uji Wilcoxon Test Statistics<sup>a</sup>

Sebelum-Sesudah

z	-2.120 <sup>b</sup>
Asymp. Sig (2-tailed)	.034

\*Sumber : Data Primer 2025

Hasil Uji Wilcoxon menunjukkan bahwa nilai Sig sebesar 0.034. Untuk bisa dikatakan jika data terdapat perbedaan yang signifikan maka nilai Sig pada uji wilcoxon harus  $< 0.05$ , jika nilai Sig  $> 0.05$  maka tidak terdapat perbedaan yang signifikan (Sayuti *et al.*, 2022). Hasil ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara sebelum dan sesudah diberikan edukasi melalui media *TikTok*. Hasil ini tentu membuat data dapat di analisis selanjutnya yaitu dengan uji Bivariat dengan guna melihat ada atau tidak hubungan yang signifikan.

Tabel 4.8 Uji Bivariat Chi-Square Tests

<i>Pre-Test</i>	Value	Df	Asymptotic Significance (2-sided)
Pearson Chi-Square	.648 <sup>a</sup>	1	.723
Likelihood Ratio	.660	1	.719
Linear-by-Linear Association	.588	1	.443
N of Valid Cases	30		
<i>Post-Test</i>	Value	Df	Asymptotic Significance (2-sided)
Pearson Chi-Square	5.400 <sup>a</sup>	1	.020
Likelihood Ratio	5.683	1	.017
Linear-by-Linear Association	5.220	1	.022
N of Valid Cases	30		

\*Sumber: Data Primer 2025

Hasil uji bivariat dilakukan setelah mendapatkan hasil yang baik pada test uji univariat pada dukungan dari keluarga kepada lansia dengan hipertensi. Hasil dari uji bivariat ini akan menunjukkan ada atau tidaknya hubungan yang signifikan antara edukasi kepada keluarga melalui video *Tiktok* terhadap dukungan keluarga alam merawat lansia dengan hipertensi. Berdasarkan tabel 4.4, terdapat perbedaan hasil dari nilai sig. (P-Value) pada *pre- test* dan pada *post- test*. Hasil pada *pre-test* menunjukkan bahwa nilai sig. (P- Value) sebesar 0.723 ( $>0.05$ ) yang menunjukkan bahwa tidak adanya hubungan yang signifikan antara edukasi kepada keluarga terhadap dukungan keluarga alam merawat lansia dengan hipertensi.

Hasil pada *post-test* menunjukkan hasil yang berbeda pada uji bivariat.

Setelah diberikan edukasi melalui media *Tiktok* kepada keluarga, hasil dari nilai sig (P-Value) menjadi 0.020 ( $<0.05$ ) yang dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara edukasi kepada keluarga pasien lansia dengan sakit hipertensi dengan peningkatan dukungan keluarga dalam merawat pasien lansia dengan sakit hipertensi. Hasil ini diperkuat oleh teori yang dikemukakan oleh (Dewi & Jihad, 2023), yang menyatakan bahwa nilai signifikansi ( $P < 0,05$ ) menunjukkan adanya hubungan yang bermakna antara dua variabel. Hal ini bisa terjadi karena adanya pola pengisian jawaban dari para anggota keluarga setelah mendapatkan video edukasi dari media *Tiktok*.

## 4.2 Pembahasan

1. Dukungan keluarga dalam merawat lansia hipertensi sebelum melakukan edukasi melalui media tiktok di Puskesmas Penfui

Dukungan sosial keluarga memiliki peran penting dalam pengelolaan penyakit kronis seperti hipertensi pada lansia. Menurut teori House (1981) dalam (Veriana, 2022), dukungan ini mencakup beberapa bentuk, antara lain dukungan informasi berupa pemberian saran dan nasihat, dukungan emosional melalui perhatian serta pendampingan, dan dukungan instrumental yang meliputi bantuan tenaga maupun finansial. Ketiga bentuk dukungan tersebut membantu lansia dalam menjaga kepatuhan terhadap pengobatan, mengelola stres, dan menerapkan gaya hidup sehat. Namun, masih banyak keluarga yang belum memiliki pemahaman dan pengetahuan yang memadai mengenai cara memberikan perawatan optimal bagi lansia penderita hipertensi.

Hasil penelitian memperlihatkan bahwa dukungan keluarga terhadap lansia penderita hipertensi di Puskesmas Penfui sebelum diberikan edukasi masih belum optimal. Sebagian besar keluarga, yaitu 18 responden (60%), berada pada kategori cukup, sementara hanya 10 responden (33,3%) yang tergolong baik dan 2 responden (6,7%) termasuk kategori kurang. Kondisi ini menunjukkan bahwa meskipun sebagian keluarga sudah memiliki kepedulian terhadap lansia, pemahaman mereka tentang cara memberikan dukungan yang tepat masih terbatas. Pola dukungan yang diberikan cenderung berfokus

pada perhatian emosional tanpa diimbangi pengetahuan medis yang memadai. Hasil ini menegaskan pentingnya intervensi edukatif yang lebih efektif agar keluarga dapat berperan aktif dalam mendampingi lansia hipertensi secara komprehensif.

Penelitian (Armanda, 2025) menguatkan hasil ini dengan menyebutkan bahwa kurangnya pemahaman keluarga mengenai hipertensi menjadi salah satu penghambat utama dalam memberikan dukungan yang menyeluruh. Hasil serupa juga ditemukan oleh (Sembiring Isyos Sari, 2025) yang menjelaskan bahwa minimnya edukasi membuat sebagian keluarga hanya berfokus pada dukungan emosional tanpa memperhatikan aspek edukatif dan praktik kesehatan yang dibutuhkan lansia. Kondisi tersebut menggambarkan bahwa pengetahuan dan keterampilan keluarga dalam memberikan dukungan masih terbatas pada aspek non-medis, sehingga diperlukan intervensi edukatif yang efektif dan relevan dengan perkembangan teknologi.

Penulis berpendapat bahwa 10 responden yang termasuk dalam kategori baik, alasannya karena keluarga tersebut sudah memiliki pengalaman merawat anggota keluarga yang sakit atau memiliki latar belakang pendidikan yang cukup dalam bidang kesehatan, atau karena intensitas interaksi dengan tenaga kesehatan yang lebih baik. Selain itu, keluarga dalam kategori ini mungkin juga memiliki kesadaran yang lebih tinggi akan pentingnya peran mereka dalam proses perawatan lansia hipertensi, meskipun belum mendapatkan edukasi formal melalui media seperti *TikTok*. Faktor lainnya bisa jadi karena nilai-nilai budaya atau religius yang menekankan pentingnya merawat orang tua secara optimal.

Responden yang kategori cukup yakni 18 responden dengan alasan karena keluarga memang sudah memiliki niat dan perhatian terhadap lansia, namun belum didukung oleh pemahaman yang utuh tentang cara merawat lansia dengan hipertensi secara tepat. Mereka mungkin memberikan perhatian emosional dan membantu dalam kegiatan sehari-hari, tetapi belum sampai pada tahap pemberian informasi medis yang benar atau pengawasan konsumsi obat. Keluarga dalam kategori ini kemungkinan masih mengandalkan pengalaman

pribadi atau informasi dari lingkungan sekitar tanpa akses pada informasi kesehatan yang kredibel. Ketidakterlibatan dalam program edukasi juga memperkuat lemahnya praktik dukungan ini.

Peneliti beropini sebanyak 2 responden ditemukan masuk dalam kategori kurang, dengan alasan bahwa kondisi ini kemungkinan besar disebabkan oleh beberapa faktor seperti kurangnya waktu luang karena kesibukan bekerja, rendahnya pendidikan atau literasi kesehatan keluarga, atau bahkan kurangnya hubungan emosional yang erat antara anggota keluarga dengan lansia. Selain itu, ketidakpedulian atau anggapan bahwa merawat lansia adalah tanggung jawab pribadi lansia itu sendiri juga dapat menyebabkan rendahnya tingkat keterlibatan. Ketiadaan edukasi atau motivasi dari luar keluarga membuat peran serta mereka menjadi pasif dan kurang optimal dalam membantu lansia hipertensi.

## 2. Dukungan keluarga dalam merawat lansia sesudah melakukan edukasi melalui media tiktok di Puskesmas Penfui

Peran keluarga dalam merawat lansia hipertensi dapat meningkat seiring dengan adanya proses pembelajaran yang efektif melalui media edukatif. Pandangan ini sejalan dengan konsep *Social Cognitive Theory* yang dikemukakan oleh Albert Bandura (1986) dan dijelaskan oleh (Bernadetha *et al.*, 2023), yang menekankan bahwa pembelajaran terjadi melalui proses observasi dan peniruan perilaku (modeling). Dalam konteks edukasi kesehatan, proses tersebut memungkinkan individu mempelajari tindakan positif dengan meniru perilaku yang ditampilkan secara menarik, jelas, dan mudah dipahami. Pemanfaatan media sosial seperti *TikTok* menjadi relevan karena menghadirkan pesan visual singkat yang mampu menstimulasi aspek kognitif dan afektif audiens, sehingga informasi kesehatan lebih mudah diingat dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan signifikan dalam dukungan keluarga terhadap lansia hipertensi setelah diberikan edukasi melalui media *TikTok* di Puskesmas Penfui. Dari total 30 responden, 19 orang (63,3%) termasuk kategori dukungan baik, 11 orang (33,7%) dalam kategori cukup, dan tidak ada responden yang

tergolong kurang. Perubahan ini mencerminkan peningkatan keterlibatan keluarga dalam merawat lansia hipertensi setelah memperoleh intervensi edukasi digital. Peningkatan tersebut memperlihatkan bahwa pendekatan berbasis media sosial mampu mendorong keluarga untuk lebih aktif dan peduli terhadap kesehatan anggota keluarganya yang lanjut usia.

Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian (Aryani *et al.*, 2021) yang menunjukkan bahwa media sosial berperan penting dalam meningkatkan literasi kesehatan keluarga, terutama ketika informasi disajikan dalam bentuk video edukatif yang informatif dan mudah dipahami. Penelitian oleh (Prima *et al.* 2025) juga memperkuat hal tersebut dengan menyatakan bahwa intervensi edukatif berbasis digital efektif dalam meningkatkan partisipasi keluarga pada pengelolaan penyakit kronis seperti hipertensi. Pendekatan digital memungkinkan proses pembelajaran yang fleksibel, interaktif, dan mudah diakses oleh seluruh lapisan masyarakat. Hasil penelitian ini juga mendukung teori dukungan sosial yang dikemukakan oleh House dalam (Veriana, 2022), bahwa peningkatan pemahaman informasi memperkuat empat dimensi dukungan sosial, yaitu emosional, instrumental, informasional, dan penghargaan.

Pandangan penulis menunjukkan bahwa keberhasilan peningkatan dukungan keluarga ini tidak hanya disebabkan oleh isi materi yang informatif, tetapi juga oleh kekuatan pendekatan visual yang menarik dan mudah dijangkau oleh berbagai kalangan usia. Sebanyak 19 responden yang berada pada kategori baik menunjukkan kemampuan keluarga dalam memahami serta menerapkan materi edukasi yang diberikan. Keluarga menjadi lebih aktif dalam memberikan perhatian dan pendampingan kepada lansia, seperti mengingatkan konsumsi obat, memantau tekanan darah, mengatur pola makan, dan mendampingi aktivitas fisik. Sementara itu, 11 responden dalam kategori cukup menunjukkan bahwa pemahaman sudah mulai terbentuk, tetapi penerapan masih terbatas karena faktor waktu, ekonomi, dan beban kerja. Kondisi ini tetap menandakan adanya kemajuan positif yang membutuhkan penguatan melalui edukasi

berkelanjutan.

Tidak adanya responden dengan kategori kurang setelah intervensi menggambarkan efektivitas edukasi melalui *TikTok* dalam menjangkau keluarga yang sebelumnya pasif. Media ini menggabungkan daya tarik visual, durasi singkat, serta relevansi isi dengan kehidupan sehari-hari, sehingga pesan kesehatan dapat tersampaikan secara lebih efektif. Penulis menilai bahwa pendekatan edukatif berbasis media sosial tidak hanya efisien secara teknis, tetapi juga efektif dalam membangun kedekatan emosional dan kesadaran kultural keluarga terhadap pentingnya perawatan lansia hipertensi. Edukasi ini terbukti meningkatkan pengetahuan sekaligus mengubah sikap dan perilaku keluarga dalam memberikan dukungan fisik, emosional, serta psikososial.

Temuan ini memperkuat argumen (Shinta Amelia Oktaviani *et al.*, 2025) bahwa pendekatan edukatif yang tepat dapat meningkatkan keterlibatan keluarga dalam perawatan penyakit kronis. *TikTok* sebagai media sosial populer menunjukkan efektivitasnya sebagai sarana penyebaran informasi kesehatan yang relevan dan menarik. Kombinasi antara konten yang kreatif dan kemudahan akses informasi menjadi faktor utama yang mendorong peningkatan dukungan keluarga terhadap lansia hipertensi. Peningkatan tersebut berkontribusi terhadap perbaikan kualitas hidup lansia sekaligus membantu menekan risiko komplikasi akibat hipertensi.

### 3. Efektivitas Edukasi Melalui Media TikTok terhadap Dukungan Keluarga dalam Merawat Lansia dengan Hipertensi di Puskesmas Penfui

Perilaku kesehatan individu sangat dipengaruhi oleh persepsi terhadap risiko penyakit, manfaat dari tindakan pencegahan, serta hambatan yang mungkin dihadapi dalam menerapkan perilaku sehat. Pandangan tersebut sejalan dengan konsep Health Belief Model (HBM) yang dikembangkan oleh Rosenstock pada tahun 1974 dan dijelaskan oleh (Tandayu, 2021). Dalam konteks perawatan lansia dengan hipertensi, edukasi kesehatan menjadi sarana penting dalam membentuk persepsi positif dan meningkatkan kesadaran anggota

keluarga tentang peran mereka dalam mendukung kondisi kesehatan lansia.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebelum diberikan edukasi melalui media *TikTok*, nilai signifikansi uji bivariat sebesar 0,723 ( $> 0,05$ ), yang menandakan tidak adanya hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan keluarga dengan tingkat dukungan terhadap lansia hipertensi. Kondisi ini menggambarkan bahwa banyak anggota keluarga belum memahami secara menyeluruh tanggung jawab mereka dalam memberikan dukungan, baik dalam bentuk informasi, emosional, instrumental, maupun penghargaan. Setelah diberikan edukasi kesehatan melalui media *TikTok*, nilai signifikansi post-test menurun menjadi 0,020 ( $< 0,05$ ), yang berarti terdapat hubungan yang signifikan antara edukasi yang diberikan dengan peningkatan dukungan keluarga terhadap lansia hipertensi. Media *TikTok*, melalui penyajian video singkat yang menarik dan mudah diakses, terbukti efektif dalam menyampaikan informasi kesehatan secara jelas sehingga mampu meningkatkan pemahaman dan mendorong perubahan perilaku positif di lingkungan keluarga.

Temuan ini didukung oleh penelitian (Fauzi & Yanuarti, 2025) yang menunjukkan bahwa intervensi berbasis media sosial mampu meningkatkan keterlibatan keluarga dalam perawatan lansia dengan penyakit kronis, terutama jika materi edukasi disampaikan secara kontekstual dan mudah dipahami. Penelitian lain oleh (Rika Rahayu *et al.*, 2024) juga mengungkapkan bahwa video edukasi digital dapat secara signifikan meningkatkan pengetahuan dan sikap peduli keluarga terhadap pasien hipertensi. Kesamaan hasil ini memperkuat bahwa media sosial seperti *TikTok* dapat berfungsi sebagai sarana edukatif yang efektif karena mampu menjangkau audiens luas dengan penyajian yang ringan namun bermakna.

Penulis menilai bahwa keberhasilan edukasi melalui media *TikTok* tidak hanya disebabkan oleh peningkatan aspek kognitif keluarga, tetapi juga karena adanya pembentukan kesadaran emosional dan sosial dalam keluarga. Penyajian pesan kesehatan yang visual, menarik, dan relevan dengan kehidupan sehari-hari membantu

menumbuhkan rasa tanggung jawab kolektif terhadap kesejahteraan lansia. Ketika pemahaman keluarga meningkat, mereka akan lebih aktif dalam memberikan dukungan, seperti mengingatkan konsumsi obat, mendampingi pemeriksaan rutin, serta memperhatikan pola makan dan istirahat lansia. Dengan demikian, peningkatan dukungan keluarga terhadap lansia hipertensi tidak hanya merupakan hasil dari peningkatan pengetahuan, tetapi juga refleksi dari keberhasilan pendekatan edukatif yang komunikatif dan kontekstual.